

Kato nan Ampek Budaya yang Termarjinalkan

IKE REVITA

Every man's ability may be strengthened or increased by culture — John Abbot

(Kemampuan setiap orang dapat diperkuat atau ditingkatkan oleh budaya.)

KUTIPAN di atas mengingatkan saya pada beberapa kejadian. Di antaranya adalah ketika saya dalam perjalanan menuju kampus melihat terjadinya insiden yang melibatkan seorang pengendara mobil dan pengendara motor. Merasa *familiar* dengan mobil dan pemiliknya, saya pun menepikan kendaraan dan berjalan menuju tempat kejadian.

Saya lihat badan mobil sebelah kiri sedikit penyok. Sementara spion motor pecah dan ada beberapa serpihan penutup ban depan berserakan. Pengemudi motor terlihat perang mulut dengan sopir mobil ini.

Setelah didekati ternyata dugaan saya tidak salah karena pemilik mobil adalah teman SMP dulu. Saat mendekat teman ini langsung bercerita kronologis kejadian. Dia akan berbelok ke kiri masuk menuju jalan ke rumahnya dan menghidupkan lampu *sign* kiri, akan tetapi motor ini memaksa masuk. Padahal kepala mobil sudah masuk. Ini ditandai oleh penyok dan baret di sisi pinggang mobil.

Anehnya, pengendara motor ini bersikeras tidak salah karena dia tidak melihat bahwa *sign* mobil ke arah kiri. Dia terburu-buru pulang untuk mengambil tugas. Singkatnya dia merasa tetap benar dengan alasan, apa pun kondisinya, kalau terjadi tabrakan antara mobil dan motor, mobil tetap salah meskipun yang melanggar adalah motor.

Pengendara motor ini bahkan menelpon pamannya yang notabene adalah aparat. Saya hanya tersenyum saat dia mem-

anggakan pamannya ini. Saya kemudian mengusulkan kepada teman untuk menunggu paman si pengendara ini jika memang dia aparat sehingga bisa diselesaikan. Tidak lama, pamannya datang dan langsung mencak-mencak kepada teman ini. Teman ini ikut terpancing emosi. Akhirnya saya coba tengahai dengan bertanya kepada paman pengendara ini, apa yang harus dilakukan jika kejadiannya sudah seperti di atas. Si paman langsung menyeros dengan menyebutkan sejumlah kerugian yang harus dibayar teman ini.

Akhirnya, saya menawarkan agar dibawa ke pihak berwajib saja. Biar pihak kepolisian yang menyelesaikan. Kapan perlu mobil dan motor dibawa mobil derek atau mobil polisi supaya semuanya nyaman. Saya katakan kepada mereka akan menghubungi seorang kenalan yang pangkatnya jauh di atas paman si pengendara motor ini.

Mendengar nama ini, si paman itu langsung terkejut dan mendadak meminta agar berdamai. Saya mencoba tenang menjawab bahwa lebih baik diselesaikan di kantor polisi saja supaya jelas dan adil.

Akhirnya dengan nada suara yang lemah, si paman ini mengatakan bahwa bagaimana saya bisa tahu dengan kenalan yang akan ditelepon. Saya jawab, dia adalah kakak Kelas saya dan istrinya adalah sahabat saya ketika SMP. Si paman ini pun meminta maaf dan malah menawarkan untuk memperbaiki mobil teman ini. Usut punya usut, kenalan ini adalah komandan si paman. Lebih jauh lagi,

ponakannya tidak punya surat izin mengemudi, dan motornya pun bodong karena tidak memiliki plat.

Untuk menghindari semakin menumpuknya masyarakat menonton, si paman dan ponakannya ini akhirnya saya tawarkan untuk membicarakannya di rumah teman ini yang tidak jauh dari lokasi. Di

ujung cerita, si paman menjadi malu karena sudah berkausombong dan arogan. Dia lupa bahwa di atas masih ada langit sehingga terkena batunya. Orang yang diancam justru sahabat dari komandannya sendiri.

Kejadian di atas barangkali banyak dialami pembaca dengan berbagai variasi. Intinya adalah ada semacam perilaku yang kemudian menjadi 'budaya' dan dipertahankan. *Sudah salah, tidak mau mengaku salah, dan kemudian malah menyalahkan orang lain.* Ketika diberi tahu malah tidak mau tahu dan sok tahu dengan ketidaktahuan itu.

Kata 'budaya' sengaja saya letakkan dalam kutipan karena kalau dilihat definisi budaya itu adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Wujud dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Penjelasan ini mengimplikasikan budaya itu bersifat positif. Jika dihubungkan dengan kejadian di atas, perilaku tersebut

tidak jarang disebut budaya juga tetapi yang negatif. Dalam diskusi dengan beberapa pengamat budaya di Fakultas Ilmu Budaya Unand, ditegaskan tidak ada budaya negatif karena budaya diciptakan untuk membantu manusia dalam kehidupannya. Itulah sebabnya kenapa perilaku negatif di atas tidak bisa disebut budaya. Itu pulalah sebabnya saya letakkan dalam dua tanda kutip.

Akan tetapi kalau kita lihat lagi dari definisi dalam Ensiklopedi Nasional

Indonesia (1990) dikatakan bahwa kebudayaan menjadi himpunan keseluruhan dari semua cara manusia berpikir, berperasaan, dan berbuat, serta segala sesuatu yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat, yang dapat dipelajari, dan dialihkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya menjadi muara dari cara berpikir, merasa, dan berbuat. Budaya dapat dipelajari dan diturunkan ke generasi berikutnya. Perilaku si paman dapat disebut budaya karena apa yang dia pikirkan dan rasakan diwujudkan dalam sebuah perilaku yang tidak tertutup akan ditiru oleh keponakannya kelak. Imitasi perilaku ini adalah hasil dari apa yang sudah diperlihatkan si paman lewat perbuatan.

Fenomena yang sama juga terjadi saat berbahasa. Setiap masyarakat dari kelompok dan budaya tertentu memiliki aturan dan pola berbahasa yang unik dan berbeda dari budaya lainnya. Inilah yang dikatakan Revita (2018) bahwa *no language is better than others or worse than others.* Semua bahasa yang dimanifestasikan dalam kosakata adalah cerminan dari budaya masyarakat pengu-

practice of culture (Durranti, 2014).

Masyarakat Minangkabau, misalnya, memiliki kekhasan budaya dalam wujud berbahasa yang dikoridori oleh *kato nan ampek*. *Kato nan ampek* ini menjadi aturan dalam bertutur masyarakat Minangkabau (Revita, 2008) dengan melihat siapa yang menjadi mitra tutur. Kalau mitra tuturnya lebih tua atau dihormati akan digunakan tuturan dalam koridor *kato mandaki* dan *kato malereang*. Jika yang dituju lebih kecil atau sebaya maka *frame* yang dipakai adalah *kato manurun* dan *mandaki*.

Sayang sekali, dalam realitasnya, keempat *kato* ini belum lagi secara utuh dipakai. Justru yang ba-

nyak ditempuh adalah *kato tinggal* dua saja, *mandaki* dan *mandata*. Artinya, mitra tutur dalam berbicara diperlakukan seperti anak-anak atau *kawan samo gadang*.

Inilah yang sering ditekankan oleh banyak pihak. Bahkan, dalam observasi kecil yang saya lakukan, banyak yang menganggap *kato mandaki* dan *malereang* tidak perlu lagi karena bersifat *ribet*. Ini berhubung dengan pilihan bahasa yang cenderung bersifat tidak langsung dan metaloris. Pola seperti ini dinilai tidak efektif.

Kato nan ampek sekiranya sudah hampir menjadi dua. Ini terbukti dari pola dan cara berbahasa yang tidak lagi memperhatikan *kato nan ampek* ini. Apakah akan kita bi-

kan atau justru kita narus segera melakukan pembenahan untuk kembali ke roh budaya Minangkabau dalam berbahasa, yakni *kato nan ampek*.

Semuanya kembali kepada kita.*

Pemulis adalah Dosen Jurusan Sastra Inggris Fib Unand